Volume 5 Number 2 (2025)
January-June 2025
Page:303-315

E-ISSN: 2745-4584
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id
DOI: https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6820

AL MIKRAJ
Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Strategi Marketing Islam Moderat di Kalangan Kaum Muda Millenial

Piet Hizbullah Khaidir [1]
[1] Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan; Indonesia
correspondence e-mail*, pietkhaidir@gmail.com

Submitted: Revised: 2024/12/01; Accepted: 2024/12/11; Published: 2025/01/17

Abstract

Although the scent of radicalism has been smelled since the beginning of the Reformation, research by the Setara Institute and the Wahid Institute-LSI on the exposure of millennial youth to radical extremist ideology still surprises us. In this study, the author will examine how moderate Islamic marketing strategies among millennials use library research and focus group discussion methods. The location of this research is Lamongan City because Lamongan has a special characteristic related to transnational radicalism-extremism movements. Lamongan needs to be re-detected, considering that the millennial generation who grew up in Lamongan City has a very strong habit of using the internet and participating in social religious activities through the internet and mosques and Rohis-Rohis at school. This study will focus on examining the millennial generation in Lamongan City. In the moderate Islamic marketing strategy among millennials, there are several aspects that can be optimized including an integrated curriculum for moderate Islamic education, strengthening the identity of moderate Islamic groups, moderating Islamic narratives on social media, and compiling a political vision for moderate Islamic groups.

Keywords Moderate Islam, Radical Islam, Marketing Strategy, Lamongan Millennials

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Meski aroma radikalisme telah tercium sejak awal-awal Reformasi, penelitian Setara Institute[1], dan the Wahid Institute-LSI[2] tentang terpaparnya kaum muda millenial dengan ideologi ekstrimisme radikalisme tetap mengagetkan kita. Karena dua hal: a). Aroma radikalisme itu bukan lagi isapan jempol tetapi sudah merupakan fakta yang terkonfirmasi. b). Menurut penelitian Setara Institute angka prosentasenya cukup meyakinkan, 58% siswa SMA meyakini tentang pentingnya penegakan syariat Islam dalam konteks bernegara dan kehidupan sehari-hari; sedangkan menurut Laporan Survey Nasional the Wahid Institute-LSI mencatat bahwa 49% masyarakat pada usia 17 tahun sampai dengan usia perkawinan muda, intoleran terhadap kelompok yang tidak mereka sukai. Sebanyak 38,4% berpendapat non-muslim tidak berhak untuk memiliki hak jabatan

[1] Setara Institute, Laporan Survey Toleransi Siswa 2016, hal. 31.
[2] The Wahid Institute-LSI, National Survey Report 2016, hal 7-9.

publik. Yang menarik, faktor yang membuat mereka intoleran dan terpapar radikalisme-ekstrimisme: penjelasan bapak/ibu guru agama di kelas dan pengaruh pengajian ustadz yang mereka akses melalui internet serta keaktifan mereka di kelompok-kelompok keagamaan.

Kaum moderat lebih banyak diam dan cenderung melakukan aktifitas as business as usual. Tragisnya, dari jumlah generasi millennial tadi, beberapa tercatat sebagai aktifis dua organisasi Islam terbesar yang selama ini gerakannya moderat. Radikalisme dan ekstrimisme telah masuk menghunjam jantung gerakan moderat. Sebenarnya, dua organisasi Islam moderat, Muhammadiyah dan NU, telah melakukan banyak hal. Kiprahnya tetap konsisten. Tidak banyak bicara, banyak bekerja. Sebaliknya, organisasi radikal ekstrimis seperti HTI, MMI, JI, ISIS, dan lain-lain, hanya banyak melakukan kegiatan sporadis, instan dan tidak jangka panjang. Namun mereka speak up lebih kencang dan memiliki tim adhoc yang lebih siap.

Jadi bukan tentang konten dan kebenaran logika ideologi dan programatik mereka. Tetapi, justru karena mereka memiliki strategi marketing yang canggih, terutama ditargetkan kepada sasaran generasi millenial yang berada pada masa-masa pencarian identitas dan jati diri. Juru Bicara BIN terkait ramainya pemberitaan tentang Enzo Zenz Allie, mengatakan bahwa makanan empuk strategi marketing kelompok radikal ekstrimis adalah anak-anak remaja pada usia 17-24 tahun.[3]

Dalam pada itu, dari pada kita fokus meneliti strategi marketing Islam Radikal-Ekstrimis, lebih baik yang perlu diteliti adalah strategi marketing Islam Moderat. Kalau kita fokus hanya meneliti strategi marketing Islam Radikal-Ekstrimis, alih-alih kita mengantisipasi semakin menyebarnya gerakan mereka dengan cara menyusun strategi marketing Islam moderat terbaik, kita malah fokus hanya diskusi strategi marketing mereka.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tentang bagaimana strategi marketing islam moderat di kalangan milenial. Tempat penelitian ini adalah Kota Lamongan. Kenapa Kota Lamongan, karena Lamongan memiliki kekhususan terkait dengan gerakan radikalisme-ekstrimisme trans-nasional. Lamongan perlu dideteksi kembali, mengingat generasi millennial yang tumbuh di Kota Lamongan sangat memiliki habit kuat penggunaan internet dan mengikuti aktifitas social keagamaan melalui internet dan masjid-masjid serta rohis-rohis di sekolah. Untuk itulah, penelitian ini akan fokus meneliti generasi millennial di Kota Lamongan melalui kuisioner dan FGD.

METODE

Metode kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai

[3] https://nasional.republika.co.id/berita/pw14mk382/nasional/politik/19/08/10/pw0hjn377-bin-usia-1724-tahun-rentan-terpapar-radikalisme, last accessed 16 August 2019, at 19:37.

literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, serta laporan penelitian yang membahas strategi marketing Islam moderat, khususnya di kalangan kaum muda milenial. Sumber-sumber yang digunakan mencakup kajian teori tentang pemasaran dalam Islam, konsep moderasi beragama, serta perilaku konsumtif generasi milenial dalam konteks keislaman. Literatur-literatur tersebut dianalisis secara kritis untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam moderat dapat dikomunikasikan dan dipasarkan secara efektif kepada kaum muda melalui berbagai platform digital dan strategi komunikasi modern.

Selain itu, pendekatan kepustakaan ini juga mencakup analisis terhadap berbagai model pemasaran yang telah diterapkan oleh organisasi Islam moderat dalam menjangkau kaum milenial. Penelusuran dilakukan terhadap penelitian terdahulu yang mengkaji efektivitas media sosial, branding Islami, dan kampanye digital dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan strategi yang paling relevan, serta membandingkan efektivitas berbagai metode pemasaran yang telah digunakan. Dengan demikian, metode kepustakaan ini memberikan dasar konseptual yang kuat dalam merumuskan strategi marketing Islam moderat yang sesuai dengan karakteristik dan preferensi kaum muda milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Islam Radikal dan Strategi Marketingnya

Paham radikalisme dalam definisi politik praktis sebagaimana dijelaskan oleh Badan Nasional Penaggulangan Terorisme (BNPT), merupakan suatu paham dan sikap yang mendambakan perubahan secara total dan mendasar serta bersifat revolusioner dengan cara menjungkirbalikkan nilai-nilai yang telah disepakati secara drastis lewat kekerasan dan tindakan-tindakan ekstrem. Ada beberapa karakteristik yang dapat dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) intoleran (tidak menghargai pendapat dan keyakinan orang lain), 2) Fanatik (memiliki rasa benar sendiri dan cenderung menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari golongan lainnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara yang keras dalam mencapai tujuannya). Yang perlu diperhatikan adalah paham radikalisme dapat dikaitkan dengan beberapa identitas mulai dari etnis, ras, suku dan agama. Meskipun demikian, diskursus politik akhir-akhir ini cenderung menggunakan kata radikalisme dalam kaitannya dengan identitas agama khususnya agama Islam.

Ditinjau secara historis, munculnya Islam di Indonesia didominasi oleh faham cinta dama dan toleransi yang tinggi sebagaimana tercermin dari perjuangan para wali yang menyebarkannya. Kehidupan damai tersebut juga tercermin dalam semboyan bangsa Indonesia yang bersatu jua meski berbeda-beda. Seiring perkembangan zaman, terutama sejak era reformasi dengan ruang kebebasan berdemokrasi sebagai agenda utamanya, dari

kebebasan aspirasi hingga praktik beragama, kemudian banyak bermunculan sekte-sekte keagamaan yang memiliki ideologi atau cara pandang tertentu yang berkesuaian dengan latar belakang kultural dan kepentingan mereka.

Sejarah Indonesia banyak mencatat terjadinya tindakan-tindakan radikal yang dampaknya memengaruhi berbagai sector. Berbagai tindak kekerasan dalam bentuk demonstrasi, aksi protes hingga terorisme, tingkat regional, nasional, dan internasional, realitanya sebagian dilakukan kelompok umat beragama Islam[4]

Awal mula terendusnya radikalisme agama Islam diawali oleh Gerakan Darul Islam (DI) di bawah pimpinan Kartosuwirjo pada tahun 1950-an yang merupakan gerakan politik dengan agama sebagai justifikasinya. Meski sempat diredam beberapa tahun, para mantan anggota DI/TII mengembangkan gerakan-gerakan lainnya dengan nama Komando Jihan 1970 dan Jamaah Islamiyah (JI) yang dipimpin oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Dalam mengembangkan jejaring Islam radikal tersebut, kedua tokoh memobilisasi para *Mujahidin* beserta para pemuda engikutnya ber-*jihad* ke Afghanistan pada akhir 1980-an. Mereka berangkat dari Malaysia tempat di mana Ba'asyir dan Sungkar mengembangkan dakwahnya setelah melarikan diri dari vonis pengadilan. Dari jejaring mujahidin inilah tunas kelompok radikal Islam baru mulai muncul dan makin berkembang. Hingga sepulangnya dari Afghanistan, mereka yang kemudian dikenal luas sebagai bagian Jamaah Islamiyah (JI) terlihat dalam serangkaian aksi teror berdarah di Indonesia pasca lengsernya Soeharto.[5]

Penyebaran paham radikalisme lebih sering menyasar kepada anak-anak muda usia sekolah yang sedang dalam proses membentuk jati dirinya. Dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman agama yang mendalam, maka para agen kelompok Islam Radikal mulai menebarkan paham-paham radikalisme terhadap mereka. Didapati dari data beberapa penelitian, sebagaimana yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian Jakarta pada tahun 2010 terhadap siswa SMP dan SMA, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebanyak 48,9 persen dari siswa menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikalisme. [6]

Hal yang sama diperoleh dari penelitian oleh LAKIP (Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian) tahun 2011 sebagaimana dikutop oleh Zuly Qodir bahwasanya siswa SMP dan SMA di Kawasan Jabotabek memberikan indikasi tentang aksi-alsi radikal yang mereka dukung dan berani lakukan sebagai bagian dari jihad. Sebanyak 48,9 persen dari

[4] Nurjannah, "Faktor Pemicu Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah", *Dakwah*, Vol. 14, No 02, h.178

[5] M. Zaki Mubarak, "Dari NII ke ISIS : Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia",", dalam jurnal Episteme Vol.10 No.01 , IAIN Tulungagung, Juni 2015, h.83.

[6] Abdul Munip. "Menangkal Radikalisme di Sekolah", Jurnal Prodi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 01, No. 02 (Desember 2012), hlm. 160.

590 guru bersedia mendukung aksi kekerasan dan membenarkan pelaku terorisme dan 85 persen menjawab setuju terhadap pemerlakuan syariat islam.[7]

Selain itu, di beberapa kampus perguruan tinggi umum, didapati kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme yang tinggi. Hal ini sebagaimana tersimpulkan lewat penelitian yang melibatkan 2466 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Dihadapkan pada pertanyaan apakah mereka setuju terhadap tindakan sweeping tempat maksiat, sekitar 65% mendukung pelaksanaan sweeping kemaksiatan, 18% mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan, 11% menyatakan tidak mendukung sweeping dan sisanya, 6% tidak memberikan suara. Adapun terkait alasan kesetujuan mereka, 88% beralasan bahwa sweeping tersebut adalah perintah agama, 4% beralasan bahwa apparat keamanan tidak optimal dalam menegakkan hukum dan 8% beralasan bahwa sweeping termasuk upaya menegah dekadensi moral.[8]

Adapun strategi yang digunakan oleh para kaum Radikalis-Ekstremis yaitu dengan menyebar propaganda dan doktrin-doktrin agama dengan mengkonfrontasi-kannya secara langsung dengan keadaan sosial masayarakat di Indonesia saat ini. Faktor eksternal berupa citra pemerintahan yang belum dapat dikatakan adil dijadikan landasan dasar bagi pentingnya membentuk suatu sistem pemerintahan yang didasarkan pada syari'at Islam. Maraknya kemaksiatan dan dekadensi moral juga merupakan preseden dari pentingnya penegakkan peraturan syariat. Upaya doktrinasi yang mencoba mengkonfrontasikan fakta bobroknya sosial kemasyarakatan di Indonesia dengan idealisme ajaran Islam adalah salah satu strategi dakwah paling ampuh bagi kalangan Radikal-Ekstrimis dalam merekrut pengikut-pengikutnya. Di samping itu, lewat pengajian-pengajian yang intensif dan seringkali bersifat eksklusif, mereka memperkuat doktrin ajarannya kepada para pengikut mereka.

Gerakan Islam Moderat dan Strategi Marketingnya

Islam Moderat merujuk kepada tiga hal, yaitu 1) istilah keagamaan yang didapati presendennya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah:143 dengan frasa *'ummatan wasathan'*. 2)Praktik keagamaan oleh nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya pada masa awal penyebaran Islam di tanah jazirah, 3) penyebaran Islam oleh walisongo yang identic dengan perpaduan budaya hindu jawa dengan ajaran-ajaran islam. Selanjutnya istlah Islam Moderat diwarisi oleh beberapa organisasi Islam di Indonesia seperti NU dan Muhammadiyyah serta tokoh-tokoh yang lahir dari kedua organisasi tersebut. Dalam arti yang ketiga ini, Islam Indonesia yang moderat seringkali diartikan sebagai 'Islam dalam Bingkai Keindonesiaan' yang masuk ke Indonesia lewat jalur kopromi dengan budaya.[9]

[7] Zuly Qodir, Radikalisme Agama di Indonesia (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), h. 101.
[8] Abdul Munip, "menangkal Radikalisme di Sekolah, h. 160.
[9] Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009).

Bernard Lewis, seorang profesor Princeton yang banyak mengkaji Islam menjelaskan bahwa istilah Moderat sudah menjadi bagian sentral masyarakat muslim sejak awal Islam. Seorang muslim sejati memiliki karakter ramah terhadap lingkungannya dan menerima perbedaan. Nabi sendiri menyabdakan "perbedaan umatku adalah bentuk rahmat Tuhan", yang membentuk karakter awal masyarakat muslim. Hampir tidak pernah ada catatan sejarah yang menggambarkan kekerasan dari umat Islam awal, seperti pembakaran gereja, pembunuhan massal dan lain sebagainya.[10]

Abou Fadl, seorang intelektual Muslim asal Kuwait menawarkan pembagian kelompok Islam dalam Moderat dan Puritan. Ia menolah penyamaan Moderat dengan istilah lain seperti Modernisme, Progresif, Reformis. Menurutnya, istilah reformis merujuk kepada kelompok yang berusaha mengatasi tantangan modernitas, sementara progresif adalah kelompok yang mengimplementasikan kediktatoran. Moderat sendiri merupakan kelompok yang menemukan akarnya lewat preseden al-Qur'an yang senantiasa memotivasi masyarakat mulsim menjadi kelompok yang moderat, dan juga lewat preseden Sunnah yang menggambarkan profil nabi sebagai orang moderat, ketika dihadapkan pada dua pilihan ekstrim, maka nabi selalu memilih jalan tengah. Islam Moderat juga menghargai pencapaian-pencapaian sesama muslim di masa lampau untuk direaktualisasikan pada era modern.[11]

Akar historis Islam Moderat di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran Walisongo sebagai pembawa ajaran Islam di tanah Jawa pada abad XV-XVI yang mempunyai kemampuan untuk mengkolaborasi aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyebarkan agama Islam. Metode penyebaran yang dianut oleh Walisongo yaitu dengan memberikan ruang terhadap tradisi lokal seiring dengan memodifikasinya ke dalam ajaran Islam yang tetap berpegang terguh pada prinsip-prinsip agama Islam, sehingga ajaran baru ini pelan-pelan diterima oleh setiap lapisan masyarakat, baik bangsawan maupun rakyat biasa. Era ini disebut juga sebagai era peralihan dari Hindu-Jawa menuju Fajar Islam. Dalam peralihan ini hamper tidak didapati konflik.[12]

strategi dalam upaya memasifkan penyebaran paham moderat dalam beragama Islam adalah melalui bidang komunikasi. Salah satu upaya penyebaran paham moderat adalah upaya kampanye informasi. Cutlip, Center dan Broom mengatakan bahwa kampanye informasi yang efektif harus didesain agar sesuai dengan situasi, waktu, tempat, dan audien.[13] Hal ini berarti berhubungan dengan pemilihan media dan teknik

[10] Bernard Lewis, *Faith and Power: Religion and Politics in the Middle east* (Oxford: Oxford University Press, 2010)

[11] Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1 (Juni, 2011)

[12] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 54-58.

[13] Scot M. Cutlip dkk, *Effective Public Relation*, Terj. Tri Wibowo (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal 10.

yang benar. Kata "didesain" dalam hal ini bisa dikaitkan bahwa kampanye informasi anti radikalisme harus direncanakan agar sesuai dengan situasi, waktu, tempat, dan audien yang dituju dalam kampanye anti radikalisme agama tersebut. Kampanye informasi merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu.[14] Adapun perencanaan strategi komunikasi meliputi dimensi penentuan visi dan misi yang ingin dicapai, melakukan analisis situasi, menentukan target audiens, memilih sasaran komunikasi, membangun kerangka isu dan pesan, memilih strategi dan perangkat penyampai pesan, serta melakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan kampanye informasi melawan radikalisme agama.[15]

Pendidikan sebagai pusat pembelajaran siswa-siswi yang sedang berkembang dan mencari identitas adalah tempat strategis untuk menanamkan paham Islam moderat. Di dalam buku ajar (buku paket dan LKS) ditemukan dorongan sub-stantif yang mengajak siswa/i untuk mengutamakan toleransi, demokrasi, penghormatan terhadap orang lain di satu sisi, dan di sisi lain ada pula pemahaman yang mendorong siswa/i bersikap anti-Barat, anti-Yahudi dan Nasrani dan lain sebagainya. Sisi yang saling bertentangan ini membutuhkan kebijaksanaan guru untuk menjelaskannya secara utuh dan komprehensif. Oleh karenanya, posisi guru sangat strategis untuk mempengaruhi pikiran para siswa/i, baik pengaruh positif maupun negatif. Untuk mengantisipasi penyebaran Islam radikal, para guru PAI mesti memiliki strategi untuk paling tidak menghambatnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Abu Rokhmad terhadap guru-guru PAI dalam upaya menangkal radikalisme agama di sekolah, disimpulkan bahwa strategi deradikalisasi yang dilakukan oleh para guru-guru Pendidikan Agama Islam meliputi (1) Re-edukasi (memahami Islam secara lebih utuh); Kampanye *ukhuwah islamiyyah* dan anti radikalisme (3) dialog intensif dan pendekatan konseling serta psikologis terhadap siswa.[16]

Dalam ranah pendidikan tinggi, beberapa strategi dalam upaya moderasi paham beragama dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dengan memberikan fasilitas belajar keagaam yang proporsional kepada mahasiswa untuk menampung mereka yang sesungguhnya memiliki semangat belajar agama yang tinggi dan secara berkala mengupayakan dialog keagamaa terbuka. Selain itu, perguruan tinggi dapat menerapkan *hidden Curriculum* dengan mengajarkan paham Islam yang lebih toleran dan moderat[17]

[14] Antar Venus, *Manajemen Kampanye* (Bandung: Rekatama Media, 2009), hlm 7.

[15] Gondo Utomo, "Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama" Jurnal Komuniaksi Islam, V. 06, No. 01, Juni 2016, hal. 123.

[16] Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal" *Jurnal Walisongo*, Vol. 02, No. 01 (2012).

[17] Ahmad Zayyadi, "Deradikalisasi Agama dalam Strategi Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme di Universitas Jenderal Soedirman dan IAIN Purwokerto", *Jurnal An-Nidzam*, Vol. 05, No.2, (Juli-Desember, 2018), hlm

Strategi dakwah yang dilakukan oleh kelompok islam moderat beragam. Pimpinan Daerah Muhammadiyah dengan mengedepankan ajaran Islam sesuai dengan syari'at, diantaranya dengan pengajian rutin, membentuk lembaga bimbingan manasik haji, membangun budaya dialog dan pembinaan generasi muda, melalui dakwah media massa, dakwah kultural dan dakwah pemberdayaan umat di bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan kesehatan.[18] Dari model dakwah di atas, Muhammadiyah ingin menangkal radikalisme melalui pendekatan formalistik.

Sedangkan strategi dakwah NU dalam rangka menangkal radikalisme yaitu melalui gerakan-gerakan kultural seperti pengajian, forum-forum khusus seperti lailatul ijtimak yang diadakan di masing-masing MWCNU (Majlis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama) yang berkedudukan ditingkat kecamatan sampai pada tingkat ranting NU yang tersebar diseluruh desa atau kelurahan.Adapun materi dakwahnya meliputi nilai-nilai keislaman yang lebih menekankan pada aspek toleran, moderat, I'tidal (berlaku lurus dan tidak bengkok) dan keseimbangan dalam aspek dunia dan akhirat.

Beberapa strategi dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menangkal radikalisme sebagaimana yang dipraktikan di Bondowoso meliputi beberapa hal berikut;[19]

1) NU dan Muhammadiyah memberikan pemahaman dalam kegiatan dakwah kepada seluruh pengurus terkait radikalisme,
2) NU mengajak seluruh komponen untuk mewaspadai gerakan radikalisme disegala tingkatan sedangkan Muhammadiyah melalui media sosial

Adapun pelaksanan strategi dakwah tersebut, NU mengadakan kegiatan pendidikan, pelatihan kader sedangkan Muhammadiyah mengadakan kajian rutin serta dakwah sosial. Dalam perkaderan NU mengajarkan kepada peserta forum untuk berpikir dan merenungkan paham yang berseberangan dengan *ahlussunah wal jamaah.* Sedangkan Muhammadiyah melakukan kegiatan-kegiatan diskusi atau kajian rutin yang bersifat internal. Kegiatan kajian tersebut hanya diikuti oleh jajaran pengurus dan anggota sebagai bentuk bahan diskusi untuk mencari jalan keluar tentang paham tersebut agar tidak semakin meluas dan juga sebagai tambahan ilmu pengetahuan untuk menangkal paham tersebut.

Selain itu Nahdlatul Ulama dalam pelaksanaan untuk menangkal radikalisme di Kabupaten Bondowoso, Nahdlatul Ulama berdasarkan wawancara dan observasi dilapangan mengadakan pelatihan kader dakwah ini merupakan suatu pengkaderan yang dikemas dengan pelatihan yang berisi tentang bagaimana berdakwah yang ramah,

37

[18] Weinata Sairin, Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 48-49.

[19] Ade Nurwahyudi dan Ahidul Asror, "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Menangkal Radikalisme di Kabupaten Bondowoso", IJIC, Vol.03, No.02 Desember 2020, hal. 264.

berdakwah yang toleran, berdakwah yang juga menyejukkan kepada jama'ah yang didalamnya juga berdakwahnya untuk menangkal radikalisme.

Di Muhammadiyah didalam pelaksanaan strategi dakwah untuk menangkal radikalisme dengan cara mengadakan dakwah sosial, dakwah sosial ini adalah kegiatan dakwah sosial ini meliputi pemberian bantuan dibidang pendidikan, kesehatan. Disamping itu juga kegiatan dakwah ini juga menyantuni orang-orang miskin, anak-anak yatim yang didalamya diselengi dengan dakwah tentang radikalisme. Sasaran gerakan dakwah sosial masyarakat miskin, anak yatim dan di bidang pendidikan dan kehatan adalah ditingkat SD, SMP, SMA, SMK[20]

Nahdlatul Ulama didalam pelaksanaan strategi dakwahnya dalam menangkal radikalisme selama ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan mengadakan pengajian yang bisa dilaksanakan oleh seluruh pengurus Nahdlatul Ulama. Selain itu pelaksanaan lainnya Nahdlatul Ulama adalah mengadakan seminar tentang deradikalisasi yang dilakukan oleh kader-kader Nahdlatul Ulama baik yang ada di Dewan Pendididikan, Lembaga Syadaya Masyarakat atau LSM dan itu semuanya sebagai bentuk untuk memberikan pemahanan tentang radikalisme.

Kedua kegiatan tersebut didalam pelaksanaanya bisa ikuti oleh seluruh jama'ah, anggota pengurus dan para pelajar yang ada di Kabupaten Bondowoso dengan tujuan untuk memberikan penguatan, pemahaman tentang apa itu radikalisme. Sedangkan Muhammadiyah dalam pelaksanaannya strategi dakwah yang dilakukan untuk menangkal radikalisme di Kabupaten Bondowoso adalah dengan cara membentengi masjid-masjid yang ada khususnya masjid Muhammadiyah dan para da'i-da'i serta jama'ahnya agar tidak dimasuki dengan gerakan radikalisme.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk untuk menjaga masjidmasjid tersebut agar tidak dimasukan paham tersebut dengan cara melalui khotbah jum'at yang didalamnya menyingung atau membahas tentang gerakan radikalisme. Kerana Muhammadiyah tidak menjaga seluruh para jama'ah yang ada

Evaluasi Strategi Marketing Islam Moderat

Muhammadiyah dan juga NU sebagai dua organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia memiliki jumlah jamaah yang melimpah. Di antara para jemaah terdapat kader-kader dan para intelektual yang cakap dalam urusan keagamaan dan kenegaraan. Potensi SDA yang melimpah ini menjadi faktor kekuatan organisasi masyarakat islam terbesar di Indonesia ini untuk menyebarkanluaskan paham kemoderatan dalam beragama di Indonesia. Dilansir dari islami.co, jumlah jamaah NU dan Muhammadiyah ditaksir sekitar 67 juta. Selain jumlah SDA, Muhammadiyah dan NU memiliki kekuatan dakwah yang kuat. Cara berdakwah Muhammadiyah dan NU yang cenderung terbuka dan melibatkan banyak jamaah dalam pengajiannya seperti acara haul, tabligh, pengajian akbar, dan lain-

[20] Ibid., 267.

lainnya menjadi keuntungan tersendiri jika dibandingkan dengan strategi dakwah kelompok islam radikal yang cenderung bersifat eksklusif dan berskala kecil. Dalam aspek pendidikan tingkat anak hingga remaja, Muhammadiyah dan NU punya potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai islam moderat lewat kurikulum pendidikan. NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat memiliki banyak instansi pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini hingga Universitas yang tersebar di berbagai penjuru Indonesia. Jumlah intansi pendidikan ini tentunya dapat memasifkan penyebaran paham moderat beragama dengan penanaman kurikulum islam moderat yang tepat.

Kelemahan dari berbagai kelompok islam moderat ada pada ketidaksamaan visi politik dalam bernegara. Kelompok islam moderat cencerung memiliki jalan mereka sendiri dan menekankan identitas masing-masing kelompok. Hal ini jika dibandingkan dengan gerakan kelompok islam radikal dapat menjadi kelemahan tersendiri. Gerakan islam radikal dapat merekrut anggota dengan kesatuan visi politis yaitu terbentuknya negara islam Indonesia.

Peluang kelompok islam moderat untuk menyebarkan paham kemoderatan beragama dapat dimulai dengan pertemuan-pertemuan antar kelompok untuk menemukan suatu kesamaan identitas yang pada akhirnya dapat mengarah kepada kesamaan identitas sosial hingga politik. Seiring dengan akan diadakannya pemilu 2024, kekuatan kelompok islam moderat dapat dikonsentrasikan untuk kemudian membentuk suatu kekuasaan politis kelompok islam moderat. Dengan kekuasaan politis maka narasi-narasi islam moderat akan lebih mudah disebarluaskan karena mendapatkan legitimasi kekuasaan.

Ancaman penyebaran paham islam moderat datang dari kelompok islam-islam radikal yang gencar melancarkan propaganda-propaganda tentang permasalahan keagamaan-kenegaraan. Di sisi lain, ancaman narasi islam moderat juga datang dari kelompok nasionalis yang cenderung untuk meminggirkan agama dihadapan negara. Kedua kelompok tersebut cenderung menarasikan paham yang berat sebelah. Tantangan kelompok islam moderat menjadi berat karena secara posisi mereka berusaha menjadi penengah. Adapun kelompok moderat atau pertengahan seringkali samar dalam identitasnya karena identitasnya tidak selantang kelompok ekstrimis baik ekstrimis kanan maupun kiri. Kelompok islam moderat hendaknya membentuk suatu identitas kongkret di tengah kontestasi narasi hubungan masalah kenegaraan-keagamaan.

Selama ini dalam menyikapi isu-isu keagamaan-kenegaraan, kelompok islam moderat dinilai lebih cenderung kepada sikap *comfort* atau cari aman dengan tidak secara keras melancarkan kritik kepada negara sedangkan kelompok islam radikal cenderung lebih keras baik dalam taraf kritik hingga aksinya dalam menyikapi permasalahan tersebut.

Menurut beberapa mahasiswa, islam moderat adalah islam yang bersikap kondisional dalam menyikapi permasalahan-permasalahan keagamaan-kenegaraan. sebagai kelompok

islam moderat harus menekankan pada konteks permasalahan. Penyelesaian masalah dapat dilakukan lewat *mujadalah* (dialog) secara baik. Tidak dipungkiri bahwa kekerasan dapat dilakukan jika dirasa perlu dan menyangkut masalah yang vital dan membutuhkan ketegasan dan jalan *mujadalah* tidak menemui keberhasilan.[21] Seorang mahasiswa juga menyatakan bahwa sikap kelompok islam moderat hendaknya tidak terlalu fokus pada isu-isu kenegaraan-keislaman akan tetapi lebih menekankan partisipasi aktif dalam kesejahteraan sosial sehingga masyarakat dapat secara langsung bersinggungan dengan keagamaan islam. Islam moderat harus bersifat progressif dan inklusif terhadap integrasi budaya dan keagamaan.[22]

Dalam aspek hubungan antara masyarakat islam dan pemerintah, pendapat informan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa pendapat. *Pertama,* sikap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat hendaknya disesuaikan dengan kepentingan Islam.[23] *Kedua,* Pancasila sudah cukup sebagai dasar penyelenggaran masyarakat bernegara di Indonesia. Namun, dalam praktis politik dan ekonomi seringkali pemerintah memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan masyarakat islam. Isu ketidakadilan pemerintah dalam praktik politik dan ekonomi turut serta mencipatakan ketidakpercayaan masyarakat dan menjadi salah satu propaganda islam radikal dalam menyebarkan pemahamannya.[24] *Ketiga,* hubungan antara masyarakat islam dengan pemerintah dapat diperkuat lewat Kerjasama kelembagaan seperti bank, Lembaga-lembaga, dll.[25]

Dalam upaya mengoptimalisasikan gerakan kelompok islam moderat selama ini, maka terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan. Selama ini kelompok islam moderat seringkali berbeda satu sama lain dalam paham dan praktik politiknya. Kelompok islam moderat perlu secara bersama-sama menyusun suatu visi-misi politis yang kuat dalam rangka mendapatkan kekuasan bernegara sehingga isu keagamaan-kenegaraan dapat dikendalikan dalam kerangka kemoderatan beragama. Sector ekonomi sebagai basis utama dalam masyarakat menengah kebawah seperti pertanian dan nelayan dapat dijadikan prioritas utama pengabdian sosial kelompok islam moderat. Disamping sector ekonomi, sector-sektor kehidupan lainnya juga perlu digerakkan secara bersamaan. Dalam penyaluran dana bantuan kepada masyarakat hendaknya diberlakukan skema pengawasan agar tidak terjadi penyelewengan dalam penyalurannya.[26]

Dalam mensyiarkan semangat berislam moderat, kelompok islam moderat dapat menggunakan media sosial dalam upaya menyesuaikan pasar komunikasi masyarakat modern yang didominasi oleh gadget dan dunia maya (islamisasi media sosial). Di samping itu strategi marketing gerakan islam moderat bisa dilakukan dengan penanam

[21] Dzikrul Syaifuddin, Mahasiswa STIQSI Lamongan, *Focuse Grup Discussion*, Tanggal 24 Agustus 2022.
[22] Abdul Jabar Majid, Mahasiswa STIQSI Lamongan, *Focuse Grup Discussion*, Tanggal 24 Agustus 2022.
[23] Dzikrul Syaifuddin, Mahasiswa STIQSI Lamongan, *Focuse Grup Discussion*, Tanggal 24 Agustus 2022.
[24] Fani Firda, Mahasiswa STIQSI Lamongan, *Focuse Grup Discussion*, Tanggal 24 Agustus 2022.
[25] Arum Puspita, Mahasiswa STIQSI Lamongan, *Focuse Grup Discussion*, Tanggal 24 Agustus 2022.
[26] Mahfudzin, Mahasiswa STIQSI Lamongan, *Focuse Grup Discussion*, Tanggal 24 Agustus 2022.

nilai-nilai islam moderat lewat kurikulum pendidikan yang senantiasa dievaluasi dan dikembangkan. Strategi marketing islam moderat juga dapat menyasar kepada kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat sebagai prioritas utama.

KESIMPULAN

Dalam strategi marketing islam moderat di kalangan milenial terdapat beberapa aspek yang dapat dioptimalkan. *Pertama,* dalam pendidikan organisasi islam moderat di Indonesia yang memiliki instansi pendidikan dapat menyusun dan menerapkan kurikulum terpadu tentang moderasi dalam beragama. Kurikulum tersebut harus selalu di evaluasi secara berkala dan dimonitoring menyesuaikan perkembangan isu-isu keislaman yang berkembang di Indonesia. *Kedua,* kalangan milenial lekat akan pencarian identitas diri, oleh karena itu hendaknya kelompok islam moderat merumuskan identitas kelompok mereka secara lebih tegas dan jelas sehingga kelompok milenial dapat menemukan jati dirinya lewat gerakan-gerakan islam moderat. *Ketiga,* perlu suatu upaya moderatisasi konten-konten media sosial secara massif mengingat media sosial banyak sekali diakses oleh kalangan muda milenial. *Keempat,* dalam menyikapi isu kenegaraan-keagamaan seringkali respon yang menguat di masyarakat tidak moderat dan condong kepada satu pihak. Misalnya kelompok islam radikal yang lantang dalam menyuarakan keislaman sedangkan kelompok pemerintah lebih menekankan kenegaraannya. Dalam masalah ini diperlukan suatu visi politis bagi kelompok islam moderat sehingga ketika menduduki kekuasaan politis dapat lebih moderat dalam menyikapi masalah kenegaraan-keagamaan.

REFERENCES

Cutlipp, Scot M, dkk. *Effective Public Relation.* Terj. Tri Wibowo. Jakarta: Prenada Media Group, 2009

https://nasional.republika.co.id/berita/pw14mk382/nasional/politik/19/08/10/pw0hjn377-bin-usia-1724-tahun-rentan-terpapar-radikalisme, last accessed 16 August 2019, at 19:37.

Lewis, Bernard, *Faith and Power: Religion and Politics in the Middle east.* Oxford: Oxford University Press, 2010

Maarif, Ahmad Syafi'i. *Islam dalam Bingkai ke Indonesiaan dan Kemanusiaa, sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009

Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren.* Jakarta: Kencana, 2006

Mubarak, Muhammad Zaki. "Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia." Episteme, Vol.10 No.01 (Juni, 2015)

Munip, Abdul. "Menagkal Radikalisme di Sekolah." Prodi Pendidikan Islam, Vol. 01, No. 02 (Desember, 2012)

Nurjannah. "Faktor Pemicu Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah." Dakwah, Vol. 14, No. 02 (2013), 177-198

Nurwahyudi, Ade dan Ahidul Asror. "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Menangkal Radikalisme di Kabupaten Bondowoso." IJIC, Vol.03, No.02 (Desember, 2020)

Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." Walisongo, Vol. 02, No. 01 (2012)

Sairin, Weinata. *Gerakan Pemabaharuan Muhammadiyah.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Setara Institute. 2016. *Laporan Survey Toleransi Siswa*

The Wahid Institute-LSI. 2016. *National Survey Report*

Utomo, Gondo. "Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama." Komunikasi Islam, Vol. 06, No. 01 (Juni, 2016)

Venus, Antar. *Manajeme Kampanye.* Bandung: Rekatama Media, 2009

Wahyudi, Chafid. "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl." Teosofi, Vol. 01, No. 01 (Juni, 2011)

Zayyadi, Ahmad, "Deradikalisasi Agama dalam Strategi Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme di Universitas Jenderal Soedirman dan IAIN Purwokerto." An-Nidzam, Vol. 05, No.2, (Juli-Desember ,2018)